

## **Transmisi Nilai Kehidupan dengan Memahami Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup dalam Tradisi Manoe Pucok di Aceh Selatan**

Arfah Ibrahim

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: azizahuswah@gmail.com

**Abstract:** *this research is aimed to explain the symbols and tools that are used in a ritual of Mano Pucok in South Aceh District. And also exploring the relation between society and ancient wisdom of their ancestor. Mano pucok tradition mainly held on wedding ceremonial and circumcision tradition, this research using qualitative method of analytical descriptive to explore the social phenomena by conducting ethnography approachment. The result is confirmed that mano pucok is more than just a normal showering but as an institutional of religious values and ancient wisdom.*

**Keywords:** *mano pucok, tradition, wedding, circumcision.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perlengkapan dan symbol-simbol yang ada dalam tradisi *manoe pucok* di Kabupaten Aceh Selatan, dan menjelaskan secara mendalam makna di balik symbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *manoe pucok* di Kabupaten Aceh Selatan, serta bagaimana masyarakat setempat melakukan transmisi pengetahuan melalui tradisi *manoe pucok* pada pesta perkawinan di kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis dengan tujuan mengeksplorasi sebuah fenomena sosial. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Hasilnya adalah bahwa Manoe Pucok merupakan upacara adat yang dilaksanakan pada acara pernikahan dan Khitanan (Sunat Rasul). Upacara *Manoe Pucok* bukan hanya sekedar untuk acara memandikan pengantin atau anak yang disunat, bukan juga sebagai kegiatan yang biasa sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi upacara *Manoe Pucok* ini mengandung makna dan nasehat-nasehat yang bernafaskan Islam tentang kehidupan dari para petua terdahulu.

**Kata Kunci:** *Nilai kehidupan, tradisi, manoe pucok*

## Pendahuluan

Kebudayaan dalam masyarakat selalu dihiasi dengan tradisi yang diwariskan secara generik dari generasi sebelumnya. Tradisi-tradisi tersebut menjadi penyangga yang kemudian hadir sebagai penanda jika sebuah masyarakat terus melangsungkan kehidupan. Salah satunya adalah tradisi *manoe pucok* dalam kebiasaan masyarakat Aceh Selatan yang dilaksanakan ketika pesta perkawinan dihelat. Hingga saat ini, kebiasaan itu masih dipraktekkan dalam masyarakat. Eksistensinya terus dipertahankan bersebab ia memiliki nilai fungsi yang sarat dengan makna-makna kultural.

Ada penafsiran dalam masyarakat setempat jika *manoe pucok* dilaksanakan sebagai tradisi penyucian sang mempelai sebelum melepaskan masa lajang. Biasanya, di Aceh Selatan, tradisi ini dilakukan ketika hari perayaan perkawinan berlangsung. Namun, berbeda daerah, berbeda pula waktu pelaksanaannya. Ada yang melakukannya sebelum hari pernikahan, ada pula yang melaksanakannya setelah pernikahan, tepatnya di hari perayaan perkawinan. Secara umum, tradisi ini dikenal di masyarakat bagian barat selatan provinsi Aceh.

Sebelum proses pemandian calon pengantin, biasanya diawali dengan acara tradian tradisi yang disebut *tari pho*. Tarian yang dipersembahkan oleh para penari sambil membaca hikayat tentang kisah kedua mempelai, mulai dari ayunan hingga mereka bertemu dalam sebuah ikatan suci pernikahan.

Ada banyak peralatan yang digunakan dan tentu memiliki makna filosofis dibalik peralatan dan symbol-simbol tersebut. Misalnya ada *mundam*; sebuah guci berbahan tembaga yang telah dilapisi kain tujuh warna. Ada juga beragam bunga-bunga yang telah dicampur dengan air, berupa bunga selanga, mawar, melati, *jeumpa*, daun pandan dan lain sebagainya. Sebelum pengantin dimandikan, biasanya diawali dengan tradisi *peusujuk* (menepungtawari).

*Manoe pucok*, sebagai bagian dari kebudayaan, tentu saja memiliki makna filosofis yang dimanifestasikan melalui simbol-simbol yang digunakan. Makna filosofis yang terkandung merupakan bagian dari kecerdasan kolektif masyarakat setempat yang sarat pengetahuan dan nilai hidup. Cara terbaik mengenal kebudayaan adalah dengan menafsirkan dan menerjemahkan simbol-simbol yang melekat padanya. Simbol adalah manifestasi dari kebudayaan itu sendiri. Merujuk pada

pandangan Geertz (1973), sebagaimana ditulis Saifuddin, maka definisi kebudayaan adalah:

*“...definisi kebudayaan sebagai berikut : 1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; 2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; 3) suatu peralatan simbolik bagi pengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan 4) oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi.”<sup>1</sup>*

Dalam pandangan yang lain, Turner (1967) sebagaimana dikutip Abdullah (2002) mendefinisikan simbol sebagai *“...a thing regarded by general consent as naturally typifying or representing or recalling something by procession of analogous qualities or by association in fact or thought”*.<sup>2</sup> Baginya, simbol merupakan sebuah kesepakatan bersama sebagai penyederhanaan atau representasi dari sebuah fakta atau pemikiran.

Simbol bukanlah sesuatu yang hadir secara alami, namun ia dikonstruksi sedemikian rupa, dimana terdapat varian pemikiran yang menjadi dasar dalam penciptaan simbol tersebut. Bagi Berger, simbol memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam, sehingga bisa mempengaruhi emosional bagi target dari simbol itu sendiri. Simbol juga membantu kita tanggap terhadap sesuatu dan juga bisa mempertajam tingkah laku dan prestasi kebudayaan. Karena itu Berger menganggap simbol merupakan sesuatu yang memiliki signifikasi dan resonansi kebudayaan, sehingga simbol memiliki signal yang bisa memberi efek dan membangkitkan respon orang lain.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Saifuddin, Achmad F. 2006. *Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. (hal. 288). Jakarta: Kencana.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika; Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Selain itu, fungsi simbol lainnya adalah memunculkan pikiran relasional antarsubjek. Artinya, dalam satu simbol yang ada terdapat konsensus kesepahaman antara orang-orang yang melihat simbol tersebut. Karena melalui simbol akan terbangun sebuah ruang dialog atau komunikasi antar pengguna simbol. Misalnya, bagaimana semua orang berhenti di *traffick light* ketika mendapati lampu yang menyala adalah lampu warna merah, dan disudut jalan yang lain, orang yang berkendara langsung meluncur karena lampu yang menyala adalah warna hijau. Artinya, nyala lampu yang berbeda dalam keberadaannya sebagai sebuah simbol mampu menyatukan pikiran relasional antar pengguna jalan, di mana ketika di satu ruas jalan melajukan kendaraannya, di ruas jalan yang lain harus mengerti untuk memberi kesempatan melaju pada yang lain. Kehadiran simbol di dunia ini juga sebagai pembeda antara satu hal dengan lainnya.

#### **A. Upacara Manoe Pucok**

Dalam kehidupan masyarakat Aceh Kabupaten Aceh Selatan, memiliki salah satu bentuk seni, berupa seni tari yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan oleh masyarakatnya, yaitu tari Hasyem Meulangkah. Tari Hasyem Meulangkah merupakan tari yang sudah ada dan cukup lama dimiliki oleh masyarakat Aceh Selatan. Tarian Hasyem Meulangkah ini merupakan bagian dari upacara yang dinamakan dengan upacara Manoe Pucok, yaitu upacara di setiap acara Sunat Rasul. Upacara Manoe Pucok ini dilaksanakan satu hari sebelum acara, yang dalam pelaksanaannya diawali dengan tarian Hasyem Meulangkah dan kemudian dilanjutkan dengan upacara Manoe Pucok. Penyebutan Hasyem Meulangkah dikarenakan dalam syair-syairnya menceritakan tentang hikayat Saidina Husein pergi berjihad ke medan perang. Awalnya tarian ini hanya berupa syair-syair yang didendangkan, dengan berkembangnya zaman maka dibuatlah gerakan dengan mengikuti syair-syair tersebut. Tari ini dilaksanakan dalam acara Sunat Rasul (khitanan), Dimana seorang pemuda akan mengalami perubahan fisik melangkah dari kanak-kanak menuju remaja/dewasa.

Upacara Manoe Pucok merupakan bagian dari rangkaian upacara yang dilaksanakan untuk anak laki-laki yang akan di Sunat Rasulkan dan bisa juga dilaksanakan pada pesta perkawinan. Manoe secara harfiah dalam bahasa Aceh mempunyai arti mandi atau membersihkan tubuh dengan mempergunakan air yang disiram keseluruh tubuh. Manoe yang dimaksud di sini adalah memandikan

seseoraang yang akan di sunat (khitan) yakni anak laki-laki. Pucok secara harfiah bearti daun yang paling muda atau pucuk daun yang paling atas dari batang pohon kelapa (janur). Namun Pucok yang dimaksud disini mengandung makna tahap pertama bagi seorang anak laki-laki yang akan di khitan. Upacara Manoe Pucok ini tidak diketahui secara pasti kapan sejarah lahirnya dan siapa yang menciptakannya, sehingga menjadi suatu bagian dari upacara perkawinan dan Sunat Rasul di kalangan masyarakat Aceh Barat Daya. Menurut paparan para informan, Manoe Pucok sudah ada sejak sebelum kemerdekaan, dan selalu dilaksanakan pada acara pernikahan keluarga raja-raja yakni pada masa kerajaan Aceh berdiri, berkisar pada abad ke-15. Upacara Manoe Pucok selalu diawali dengan tari Hasyem Meulangkah. Penyelenggaraan Manoe Pucok ini terbagi dalam dua kategori, yakni upacara Manoe Pucok yang dilaksanakan pada acara perkawinan dan upacara Manoe Pucok yang dilaksanakan pada acara Sunat Rasul (kithan).

### **1. Pada Saat Perkawinan**

Pelaksanaan Manoe Pucok pada saat perkawinan dilaksanakan sehari sebelum pesta perkawinan atau setelah malam gaca ke lhee (malam ketiga berinai). Pelaksanaan upacara ini dilaksanakan baik di rumah dara baro (pengantin perempuan) maupun di rumah linto baro (pengantin laki-laki). Adapun syair yang mengisahkannya tidak jauh berbeda dengan kisah dalam Sunat Rasul, hanya saja ditambah dengan nasihat-nasihat agar si anak tidak melupakan orang tuanya bila telah menjalani hidup dalam berumah tangga.

### **2. Pada Saat Sunat Rasul (Khitan)**

Manoe Pucok yang dilaksanakan saat Sunat Rasul ini adalah khusus untuk anak laki-laki yang disunat. Anak tersebut oleh keluarganya disebut dengan linto ubit (pengantin kecil). Penyelenggaraan upacara Manoe Pucok pada saat peusunat aneuk (menyunatkan anak) tidak ada perbedaan yang mencolok dengan Manoe Pucok yang diselenggarakan pada saat perkawinan, namun perbedaan terletak pada kisah atau syair yang disampaikan oleh Syeikh. Syair Manoe Pucok pada Sunat Rasul ini mengisahkan tentang kehidupan sang anak yang dari kecil hingga beranjak dewasa, selain itu juga memuat nasihat-nasihat supaya anak tersebut tidak melupakan kedua orang tuanya yang telah melahirkan dan membesarkannya tidak lupa kepada kerabat dan kampung halaman jika kelak dia dewasa dan

pergi merantau ke negeri orang. Demikian pula nasihat tentang agama supaya sang anak tetap teguh di dalam iman dan Islam. Hal ini berkaitan dengan makna simbolik dari pengungkapannya melalui bahasa-bahasa yang dibuat dalam bentuk syair. Upacara Manoe Pucok selalu ditemui di setiap rumah-rumah yang mengadakan acara khitanan bagi anak laki-lakinya, karena Manoe Pucok atau memandikan harus dilewati oleh sang anak, maka untuk masuk ke dalam alam yang baru tersebut perlu kiranya tubuh si anak itu secara simbolis dimandikan dengan tujuan agar dalam alam baru anak tersebut sudah lepas dari segala hal yang bersifat kotor sehingga selanjutnya tidak mendapat bencana. Di sini peneliti hanya memfokuskan penelitian berdasarkan judul yakni pembahasan tentang tari Hasyem Meulangkah pada acara Sunat Rasul.

## **B. Fungsi dan Makna Tari Hasyem Meulangkah dalam Upacara Manoe Pucok pada Acara Sunat Rasul**

Tari Hasyem Meulangkah bukan hanya salah satu bentuk seni yang dinikmati begitu saja tanpa adanya maksud dari terciptanya tari tersebut, tentunya tari Hasyem Meulangkah ini memiliki fungsi dan makna baik itu hal yang sifatnya nyata ataupun hal yang sifatnya tersirat. Tari ini tercipta sesuai dengan adat masyarakat Aceh Barat Daya sebagai manifestasi dari ajaran Islam, yaitu adat yang ditegakkan di atas agama, mempunyai nilai yang sangat tinggi terutama dalam pemantapan ajaran Islam, oleh sebab itu tari Hasyem Meulangkah ini terus dilestarikan oleh masyarakat Aceh Barat Daya. Berikut merupakan fungsi dan makna tari Hasyem Meulangkah dalam upacara Manoe Pucok pada acara Sunat Rasul.

Fungsi Tari Hasyem Meulangkah Tari Hasyem Meulangkah merupakan tari yang penampilannya terdapat dalam sebuah upacara yang di anggap sakral. Tari Hasyem Meulangkah ini tidak selalu diwajibkan penampilannya untuk setiap adanya upacara Manoe Pucok dalam acara khitanan, namun tarian ini hadir bila yang mempunyai acara mempunyai hajat, mampu, atau menginginkan adanya penampilan tari tersebut, karena dalam penampilannya tari Hasyem Meulangkah dalam upacara Manoe Pucok pada acara Sunat Rasul ini memiliki fungsi yang sangat penting, diantaranya fungsi religius berupa nasehat-nasehat, peringatan, pelajaran, yang terdapat dalam syair-syair. Selain itu ketika syair-syair yang di lantunkan pada saat akan memandikan anak yang akan disunat orang tua dan keluarga dari yang mempunyai

acara merasa bersedih dengan mendengar syair-syair tersebut yang berisi nasehat-nasehat, pesan-pesan orang tua kepada sang anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tarian Hasyem Meulangkah dalam upacara Manoe Pucok ditampilkan di acara Sunat Rasul untuk menghibur orang tua, keluarga, dan bahkan orang yang menyaksikan upacara tersebut baik melalui seni suaranya maupun seni gerakannya, sehingga suasana menjadi meriah. Disini terlihat bahwa tari Hasyem Meulangkah dalam upacara Manoe Pucok pada acara sunat Rasul berfungsi sebagai hiburan bagi yang menyaksikannya. Makna Tari Hasyem Meulangkah Dalam pengungkapan suatu tarian tentu banyak maksud dari makna tari itu hadir dalam suatu masyarakat. Tari Hasyem Meulangkah merupakan tari tradisi yang tersirat banyak makna, baik itu makna simbolik, dan sinoptik, hal ini dapat terlihat dari gerakan-gerakan tari, ungkapan syair, benda-benda perlengkapan upacara. Gerak dalam tari Hasyem Meulangkah ini dapat dimaknai berdasarkan isi syair karena gerakan-gerakan dari tari Hasyem Meulangkah yang tercipta secara keseluruhan mengikuti lantunan syair yang didendangkan oleh Syekh.

Berikut merupakan makna gerak tari Hasyem Meulangkah:

Syair pertama 1. Meudoa : Gerakan ini menggambarkan bahwa setiap perbuatan selalu diawali dengan doa agar semua yang dikerjakan berjalan sesuai dengan keinginan. 2. Hormat : Gerakannya hormat ini merupakan tanda bahwa dimulainya acara, hormat disini merupakan penghormatan kepada Tuhan dan penghormatan kepada tuan rumah serta yang menikmati tarian. 3. Meusalem : Gerakan ini menggambarkan keramahan masyarakat Aceh, dengan berjabat tangan saling mengingatkan bahwa selalu menjalankan perintah Allah, serta bersalawat kepada nabi. 4. Tephok gemulai : Mengisahkan tentang Hasyem pergi berjihad di jalan Allah yakni berperang. 5. Tephok siulang gemulai : Menceritakan tentang permohonan Hasyem kepada ibunya untuk berperang. 6. Gemulai siblah jaroe: Gerakan ini menggambarkan kesedihan seorang ibu melepaskan anaknya.

Syair kedua 1. Piyoh siat : Gerakan ini menggambarkan bahwa seorang anak harus mendengarkan dan memperhatikan nasehat orang tuanya. 2. Top buka jaroe : Menggambarkan nasehat orang tua kepada anaknya untuk melaksanakan rukun Islam (nasehat agama) . 3. Tephok jaroe : Menggambarkan keindahan gerak penari.

Syair ketiga 1. Piyoh siat: Gerakan ini menggambarkan bahwa seorang anak harus mendengarkan peringatan orang tuanya. 2. Troen

tajak manoe 1 : Menggambarkan peringatan untuk si anak oleh orang tuanya. 3. Troen tajak Manoe 2 : Menggambarkan isi hati orang tua untuk memandikan anaknya untuk yang terakhir. 4. Tephok tulak : Peringatan kepada anak bila kelak sudah dewasa agar tidak melupakan kedua orang tua

Syair keempat 1. Tephok gemulai siblah jaroe : Menggambarkan keindahan gerak penari, dan bisa bermakna bukti syukur atas lancarnya acara. 2. Saleum penutup : Penghormatan terakhir bahwa telah selesainya tarian. 3. Makna syair Syair merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari tari Hasyem Meulangkah, karena tanpa adanya syair tarian Hasyem Meulangkah ini tidak akan bisa ditampilkan berdasarkan syair-syair inilah tari Hasyem Meulangkah ini tercipta untuk menghibur dan memeriahkan acara. Syair dalam tarian ini merupakan ungkapan-ungkapan perasaan, harapan, serta doa, yang proses penyampaiannya melalui syair-syair.

Syair pertama Shalawat kepada nabi Muhammad SAW, sebagai yang beragana Islam masyarakat Aceh selalu bersalawat kepada Nabi agar selama dalam berjalannya acara tidak mendapat hambatan (doa selamat). Hasyem Meulangkah, mengisahkan tentang Hasyem Meulangkah ke medan perang, agar sianak bila dia dewasa memiliki tindakan mulia sama seperti yang dimiliki Hasyem. Dalam hal ini si anak bukan diharuskan berperang kemedan perang melainkan harus berbuat kebajikan, berguna untuk orang tua, agama, dan negara.

### **C. Perlengkapan Manoe Pucok.**

Manoe yang artinya mandi dengan membersihkan tubuh dengan mem-pergunakan air yang disiram keseluruh tubuh. Sedangkan Pucok berarti daun muda, daun yang dimaksud Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume II, Nomor 1:69-78 Februari 2017 72 adalah daun kelapa muda. Upacara Manoe Pucok merupakan suatu upacara yang terdapat di acara pernikahan dan khitanan (Sunat Rasul). Pelaksanaan Manoe Pucok di acara pernikahan ini memandikan pengantin sebelum dilepaskan oleh orang tuanya dengan tujuan agar si anak bersih dan suci ketika sudah memasuki kehidupan berumah tangga, sedangkan pada acara khitanan (Sunat Rasul) Manoe Pucok di laksanakan agar si anak bersih dan suci ketika memasuki masa akil baliq (dewasa). Maka dari pembahasan ini lebih ditekankan pada pelaksanaan Manoe Pucok di upacara pernikahan.

Makna dari Manoe Pucok bagi masyarakat Aceh merupakan suatu pengungkapan yang disimbolkan dalam bentuk upacara yaitu pembersihan diri sebelum menempuh kehidupan baru. Kerajinan Nyiu (Janur) Kerajinan Nyiu ini sudah menjadi tradisi dalam setiap acara pernikahan dan khitanan. Bahan pembuatan kerajinan Nyiu ini menggunakan bahan baku dari daun kelapa (pucuk daun kelapa). Bentuk motif dari kerajinan Nyiu ini bermacam-macam seperti:

- a. Buah Biluluk jantan dan betina
- b. Kari-kari
- c. Rajo Baselo (Raja Bersilang)
- d. Pucuk Rebung e. Jari Sipasen (Jari Lipan),
- e. Lipatan Tikar

Air Limau (Ie Limee) Air Limau ditinjau dari sintaksis/denotasi adalah air wewangian yang sudah di olah dengan menggunakan bahan alami seperti Bunga Seulanga, Bunga Mawar, Bunga Melati, Daun Pandan Wangi, Daun Nilam, Buah Jeruk Purut (Boh Kruet), dan Batang Gebelu. Simbolik dari air limau adalah untuk kesucian yang bermakna untuk mensucikan pengantin laki-laki dan perempuan. Berikut di bawah ini adalah yang sebenarnya air Limau yang sudah diolah.

Berikut ini adalah bahan-bahan yang harus disediakan dalam pembuatan air Limau yaitu: bunga Seulanga, bunga Mawar, bunga Melati, daun pandan Wangi, daun Nilam, buah Jeruk Purut (Boh Kruet), dan batang Gebelu Bahan perlengkapan Peusijuek dan Ija Seulanen Manoe harus disediakan dalam upacara Manoe Pucok yang secara semantik mengandung makna supaya pasangan pengantin baru (suami istri) hidup bersama dengan rukun dan damai.

Berikut adalah bahan-bahan perlengkapan yang harus disediakan dalam perlengkapan Peusijuek dan Ija Seulanen Manoe: Dulang (Dalong), Tudung Saji (Sange), Ketan (Bu Leukat), Beras Padi (Breuh Pade), Tempat Cuci Tangan (Tembok Rah Jaroe), Tepung Tawar (Teupong Taweue), dan Palumen (Peuluman).

Secara sintaksis Dalong yaitu alat seperti bejana yang terbuat dari kuningan yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan bahan perlengkapan Peusijuek. Dalong juga digunakan sebagai tempat untuk meletakkan perlengkapan Ija Seulanen Manoe (pakaian). Semantik Dalong ini disimbolkan sebagai wadah persatuan. Maknanya adalah

agar ikatan keluarga tetap terjaga, rukun, damai dan akan bersatu supaya tetap menjalin komunikasi meski pernah berkonflik.

#### **D. Makna Simbolik pada Perlengkapan Manoe Pucok**

Upacara Manoe Pucok merupakan bagian dari rangkaian upacara perkawinan baik untuk pengantin perempuan juga pengantin laki-laki. Manoe Pucok juga dilaksanakan pada upacara Sunat Rasul (Khitanan). Melalui Manoe Pucok kepada mereka diajarkan sopan santun, tata pergaulan dengan orang tua dan sesama rekan sebaya, serta tata karma untuk mengenang dan mengingat jasa kasih sayang kedua orang tua yang telah membesarkan sampai mereka dewasa. Upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat, dilandasi oleh kepercayaan dan kebudayaan masyarakat pendukung upacara itu, yang pelaksanaannya bukan merupakan rutinitas semata, akan tetapi mengandung maksud dan tujuan yangtelah dikonsepsikan dalam pemikiran masyarakat pendukung upacara itu.

Dengan demikian, suatu upacara bukan sebagai suatu kegiatan biasa yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi merupakan aktivitas yang mengandung makna religius dan serba sakral. Upacara Manoe Pucok merupakan adat istiadat yang terus dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di Aceh Selatan. Murtala (2005:200) mengatakan “Masyarakat Aceh memiliki budaya sendiri sebagai cerminan dari kepribadian mereka yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya”. Pelaksanaan upacara Manoe Pucok di lakukan pada acara pernikahan dan khitanan yang memiliki makna simbolik pada perlengkapan tersebut. Simbol-simbol dalam upacara memberikan pemahaman masyarakatnya sehingga upacara dikatakan juga sebagai manifestasi dari pengetahuan dan kepercayaan masyarakat. Suatu simbol memberikan makna tersendiri.

Oleh karena itu simbol dan upacara mengandung fungsi bagi masyarakatnya dan juga merupakan maksud dan tujuan dari pelaksanaan upacara. Suparlan (2002:36) dalam buku Nilai-nilai yang Terkandung dalam Upacara Manoe Pucok pada Masyarakat Aceh menyatakan: dalam upacara, simbol berperan sebagai alat penghubung antara sesama manusia dan antara manusia dengan benda, dan juga sebagai alat penghubung antara dunia yang nyata dengan dunia yang gaib. Hal-hal atau unsur-unsur yang gaib berasal dari dunia gaib menjadi nampak nyata dalam arena upacara berkat peranan dari berbagai simbol, baik yang suci maupun yang biasa. Upacara

pernikahan tidak saja mengakhiri hidup yang lama kemudian membuka hidup yang baru dalam hidup perseorangan melainkan pernikahan merupakan cermin dari pada penegasan dan pembaharuan seluruh tata alam dari seluruh masyarakat.

Oleh karenanya, pada berbagai suku bangsa di dunia upacara pernikahan merupakan suatu upacara penting dalam tahap kehidupan manusia. Demikian pula halnya pada masyarakat Aceh di Kabupaten Aceh Selatan. Salah satu rangkaian dari upacara pernikahan dan khitanan adalah upacara Manoe Pucok yang mengandung makna sebagaimana disimbolkan oleh benda-benda perlengkapan upacara. Untuk itu dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penjelasan Manoe Pucok lebih ditekankan pada upacara adat pernikahan.

Sepasang kaki menginjak pelepah pinang beralaskan daun pisang dalam sebuah talam. Kaki yang dihiasi inai itu milik seorang gadis pengantin atau *dara baro*. Dipangku ibunya, ia duduk di atas kursi yang telah dihias dengan kain warna kuning, hijau, dan merah. Kursi itu bertata payung kuning berantai manik sebagai lambang memuliakan.

Di depan gadis itu terdapat tujuh *mundam*, guci berbahan tembaga yang dilapisi kain tujuh rupa. Di dalam *mundam* itu tersedia air dengan beraneka ragam bunga, warna-warni. Ada *seulanga*, *jeuma*, mawar, melati, *kupula*, *culan*, dan daun pandan.

Hari itu, ratu sehari akan memulai prosesi *manoe pucok*, mandi dengan air tujuh rupa. Ini merupakan tradisi yang dijalani pengantin perempuan sebelum duduk di pelaminan. Tradisi *manoe pucok* dimulai dengan *peusijuek* yang dilakukan oleh keluarga terdekat. Tak lengkap jika memandikan mempelai wanita tanpa diselingi Tari Pho, tarian yang dipersembahkan penari wanita sambil menyanyikan *Cahi* tentang kisah si gadis sejak kecil hingga dewasa.

Memandikan mempelai pertama sekali dilakukan oleh perempuan yang dituakan. Seuntai besar *boh jeruju* yang berasal dari daun kelapa muda yang telah dihiasi diarahkan ke hadapan *dara baro*. Saat air mengguyur sekujur tubuh, *dara baro* harus menyemprot air pada *boh jeruju* sebanyak tiga kali dengan mulutnya. Sementara tetua wanita melepaskan dan menghentakkan ikatan jeruju tadi pada waktu bersamaan.

Tiba saatnya para wanita dan sanak saudara berselawat sambil maju satu persatu mengangkat *gundam* kuningan berisi air bunga tujuh rupa. Lalu semua orang bernyanyi lagu *troen tajak manoe* (turun mandi) terus menyiram hingga guci kosong. Si gadis yang masih dipangku ibunda hingga semua sanak saudara dari kaum wanita mendapat giliran menyiram. Selesai mandi gadis ini dibalut dengan kain *seunalen*. Tradisi lama menyediakan selusin kain saat upacara *manoe pucok*. Lalu ayah *dara baro* menggendong anak gadisnya dari tempat pemandian menuju ke dalam rumah.

*Manoe pucok* merupakan tradisi ketiga yang dilakukan setelah malam berinai dan khatam al-Quran dalam adat perkawinan seorang calon mempelai perempuan di Aceh Barat. Kegiatan memandikan ini diyakini untuk menyucikan si gadis sebelum melepas keperawanan. Berbagai simbol keperawanan dalam acara *manoe pucok* seperti pelepah pinang yang belum pecah diletakkan di dalam talam, untaian *boh jeruju* dari pucuk daun kelapa dihiasi burung murai beserta umpannya. Pucuk daun kelapa ini lah yang disebut *pucok*.

Adat ini mulai jarang dilakukan secara lengkap. Tidak semua orang tua pengantin setuju dengan adat Tari Pho yang membangkitkan kesedihan dengan syair *Cahi* yang memilukan. Namun kebanyakan penari yang terdiri dari delapan hingga 12 perempuan kini digantikan dengan penari anak-anak. “Supaya tidak terlalu sedih,” kata Cut Yan Faridah, 60 tahun, tokoh adat di Aceh Barat. “Juga sudah tidak sesuai dengan syariat Islam saat ini jika wanita dewasa menari.” Cut Yan juga menyebutkan, tradisi *manoe pucok* sudah semakin hilang. Tak banyak lagi yang menerapkan tradisi ini saat mengawinkan anak gadisnya. “Gundam juga sangat sulit kita dapatkan sekarang. Harus pinjam sana-sini ke tetangga dna jarang dapat tujuh buah,” sebutnya. “Biasanya kami pakai tiga atau lima gundam.” Padahal, kata Cut Yan, *manoe pucok* merupakan tradisi untuk melepaskan kepergian anak gadis untuk membina bahtera rumah tangga dengan lelaki pilihannya.

Memandikan *dara baro* juga memiliki filosofi untuk membersihkan si gadis dari gangguan setan sebelum ia dilepaskan dari keluarga kepada suaminya. Apalagi ada kegiatan ayah menggendong anak gadisnya untuk terakhir kali. “Jarang sekali ada ayah yang mau menggendong anak gadisnya saat ini,” sebut Cut Yan

Manoe pucok (Mandi Air Tujuh Rupa) merupakan tradisi ketiga yang dilakukan setelah malam berinai dan khatam Alquran pada adat perkawinan seorang calon mempelai perempuan di Aceh Barat Daya (Abdya) dan Aceh pada umumnya. Kegiatan memandikan ini diyakini untuk menyucikan si gadis sebelum melepas keperawanan.

Berbagai simbol keperawanan dalam acara manoe pucok seperti pelepah pinang yang belum pecah diletakkan di dalam talam, untaian *boh jeruju* dari pucuk daun kelapa dihiasi burung murai beserta umpannya. Pucuk daun kelapa ini lah yang disebut *pucok*.

Dewasa ini, prosesi adat itu mulai jarang dilakukan secara lengkap. Tidak semua orang tua pengantin setuju dengan adat Tari Pho yang membangkitkan kesedihan dengan syair Cahu yang memilukan dengan para penari yang terdiri dari delapan hingga 12 perempuan dan kini digantikan dengan penari anak-anak. Pergantian itu disebut-sebut sebagai upaya menyesuaikan diri dengan syariat Islam saat ini. Jika wanita dewasa menari dikatakan tidak pantas. Walau, tradisi tersebut merupakan tradisi kebanggaan masyarakat Aceh tempo dulu.

Selain unsur-unsur manoe pucok yang semakin berkurang dan digantikan, tradisi manoe pucok juga sudah semakin hilang. Tak banyak lagi yang menerapkan tradisi ini saat mengawinkan anak gadisnya. Terlebih, Gundam juga sangat sulit di dapatkan sekarang. Harus pinjam sana-sini ke tetangga dan sangat jarang dapat tujuh buah. Padahal, manoe pucok merupakan tradisi untuk melepaskan kepergian anak gadis untuk membina bahtera rumah tangga dengan lelaki pilihannya. Memandikan dara baro juga memiliki filosofi untuk membersihkan si gadis dari gangguan setan sebelum ia dilepaskan dari keluarga kepada suaminya. Apalagi ada prosesi dimana ayah menggendong anak gadisnya untuk terakhir kali yang saat ini jarang sekali ada ayah yang mau menggendong anak gadisnya pada prosesi perkawinan yang sakral tersebut. Alhasil, manoe pucok saat ini ‘hanya’ sebatas pelengkap meriahnya pesta.

Proses manoe pucok biasanya dilakukan sebelum proses pemandian calon pengantin *dara baroe* (pengantin wanita) dikelilingi bersama-sama oleh para penari. Penari yang berjumlah delapan orang itu akan menari sambil bersyair dengan kata kata nasehat sambil bertepuk-tepuk tangan tentang kehidupan rumah tangganya kelak.

Kemudian acara dilanjutkan dengan siraman air disinilah kedua calon mempelai (*linto baro dan dara baro*) dimandikan oleh kedua orangtua calon mempelai tersebut. Tak lengkap jika memandikan mempelai wanita tanpa diselingi Tari Pho, tarian yang dipersembahkan penari wanita sambil menyanyikan Cahi tentang kisah si gadis sejak kecil hingga dewasa.

Memandikan calon pengantin wanita diawali oleh perempuan yang dituakan. Seuntai besar *boh jeruju* yang berasal dari daun kelapa muda yang telah dihiasi diarahkan ke hadapan dara baro. Saat air mengguyur sekujur tubuh, dara baro harus menyemprot air pada *boh jeruju* sebanyak tiga kali dengan mulutnya. Sementara tetua wanita melepaskan dan menghentakkan ikatan jeruju tadi pada waktu bersamaan.

Namun sayangnya tradisi ini lambat laun menghilang karena penyesuaian syariat Islam yang kuat di Tanah Gayo. Tak banyak lagi yang menerapkan tradisi ini saat mengawinkan anak gadisnya. Padahal, manoe pucok merupakan tradisi untuk melepaskan kepergian anak gadis untuk membina bahtera rumah tangga dengan lelaki pilihannya. Memandikan *dara baro* juga memiliki filosofi untuk membersihkan si gadis dari gangguan setan sebelum ia dilepaskan dari keluarga kepada suaminya.

Kini, prosesi-prosesi itu kian meredup dengan berbagai alasan, terutama dikarenakan syariat Islam. Tradisi ini sebenarnya merupakan kekayaan budaya khasanah Aceh, hanya saja, mungkin pemerintah saat ini kurang memberikan perhatian terhadap tradisi ini. Meski begitu, tradisi tersebut masih merupakan kebanggaan masyarakat Aceh zaman dulu.

Upacara Manoe Pucok merupakan bagian dari upacara Sunat Rasul dan pesta perkawinan. Melalui Manoe Pucok, diajarkan sopan santun, tata pergaulan serta tata karma. Selain itu makna Manoe Pucok bagi masyarakat Aceh adalah ungkapan yang disimbolkan dalam pembersihan diri sebelum menempuh kehidupan yang baru. Tari Hasyem Meulangkah sebagai bagian dari upacara di atas, sudah ada dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka. Tari ini ada terutama disaat berlangsungnya perkawinan dan khitanan keluarga para raja-raja. Khususnya pada upacara Manoe Pucok yaitu memandikan pengantin

yang dilakukan sehari sebelum calon pengantin dipelaminkan dan juga bisa memandikan linto ubit (pengantin kecil yang disunat rasulkan).  
Kata kunci: Upacara Manoe Pucok, Acara Sunat Rasul, Tinjauan Tari.

Upacara *Manoe Pucok* merupakan bagian dari upacara Sunat Rasul dan pesta perkawinan. Melalui *Manoe Pucok*, diajarkan sopan santun, tata pergaulan serta tata karma. Selain itu makna *Manoe Pucok* bagi masyarakat Aceh adalah ungkapan yang disimbolkan dalam pembersihan diri sebelum menempuh kehidupan yang baru. Tari *Hasyem Meulangkah* sebagai bagian dari upacara di atas, sudah ada dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka. Tari ini ada terutama disaat berlangsungnya perkawinan dan khitanan keluarga para raja-raja. Khususnya pada upacara *Manoe Pucok* yaitu memandikan pengantin yang dilakukan sehari sebelum calon pengantin dipelaminkan dan juga bisa memandikan *linto ubit* (pengantin kecil yang disunat rasulkan).

Tari Hasyem Meulangkah merupakan salah satu tari tradisi yang kental dengan unsur Islaminya, dimana dapat dilihat dari cara penyajiannya, mulai dari gerakan, isi syair yang dilantunkan, busana tari, properti/unsur penunjang, serta gerakangerakan yang sangat sederhana. Semua syair-syair yang di sampaikan mengandung pesan, baik itu tentang agama dan pesan orang tua kepada anaknya. Tari Hasyem Meulangkah merupakan bagian dari upacara Manoe Pucok yang sistem pelaksanaannya diawali dengan sebuah tarian kemudian dilanjutkan dengan Manoe Pucok. Tari Hasyem Meulangkah merupakan tari tradisi, dimana tari tradisi memiliki gerakan yang sedikit dan cukup sederhana, ditarikan dengan gerakan-gerakan dengan banyaknya pengulangan. Tarian Hasyem Meulangkah ini di tarikan oleh 8 sampai 12 orang penari termasuk 2 orang syeikh didalamnya. Tari Hasyem Meulangkah ditarikan oleh penari wanita yang masih remaja dalam artian belum memiliki ikatan dalam rumah tangga (bersuami), berbeda halnya dengan Syeikh adalah wanita yang lebih tua dengan memiliki suara indah dan mengerti/paham tentang syair-syair yang terdapat dalam tari Hasyem Meulangkah.

Tarian ini ditarikan dalam posisi berdiri sambil menari dan mengelilingi anak laki-laki yang akan di khitankan yang duduk diatas kursi untuk dimandikan, yaitu "Manoe Pucok". Manoe Pucok bisa dilaksanakan di pagi atau siang menjelang sore, bagi anak laki-laki yang akan dikhitan sehari sebelum duduk dipelaminan yakni sehari sebelum hari besar (hari pesta). Vokalis (Syeikh) mendendangkan syair yang berisikan tentang kisah perjalanan hidup keluarga dan anak yang akan di kithankan, penari menari mengelilingi pengantin sunat lebih kurang dua jam.

Upacara Manoe Pucok merupakan bagian dari rangkaian upacara perkawinan baik untuk pengantin perempuan juga pengantin laki-laki. Manoe Pucok juga dilaksanakan pada upacara Sunat Rasul (Khitanan). Melalui Manoe Pucok kepada mereka diajarkan sopan santun, tata pergaulan dengan orang tua dan sesama rekan sebaya, serta tata karma untuk mengenang dan mengingat jasa kasih sayang kedua orang tua yang telah membesarkan sampai mereka dewasa. Upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat, dilandasi oleh kepercayaan dan kebudayaan masyarakat pendukung upacara itu, yang pelaksanaannya bukan merupakan rutinitas semata, akan tetapi mengandung maksud dan tujuan yang telah dikonsepsikan dalam pemikiran masyarakat pendukung upacara itu.

Dengan demikian, suatu upacara bukan sebagai suatu kegiatan biasa yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi merupakan aktivitas yang mengandung makna religius dan serba sakral. Upacara Manoe Pucok merupakan adat istiadat yang terus dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di Aceh Selatan. Murtala (2005:200) mengatakan “Masyarakat Aceh memiliki budaya sendiri sebagai cerminan dari kepribadian mereka yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya”. Pelaksanaan upacara Manoe Pucok dilakukan pada acara pernikahan dan khitanan yang memiliki makna simbolik pada perlengkapan tersebut. Simbol-simbol dalam upacara memberikan pemahaman masyarakatnya sehingga upacara dikatakan juga sebagai manifestasi dari pengetahuan dan kepercayaan masyarakat. Suatu simbol memberikan makna tersendiri.

Oleh karena itu simbol dan upacara mengandung fungsi bagi masyarakatnya dan juga merupakan maksud dan tujuan dari pelaksanaan upacara. Suparlan (2002:36) dalam buku Nilai-nilai yang Terkandung dalam Upacara Manoe Pucok pada Masyarakat Aceh menyatakan: dalam upacara, simbol berperan sebagai alat penghubung antara sesama manusia dan antara manusia dengan benda, dan juga sebagai alat penghubung antara dunia yang nyata dengan dunia yang gaib. Hal-hal atau unsur-unsur yang gaib berasal dari dunia gaib menjadi nampak nyata dalam arena upacara berkat peranan dari berbagai simbol, baik yang suci maupun yang biasa. Upacara pernikahan tidak saja mengakhiri hidup yang lama kemudian membuka hidup yang baru dalam hidup perseorangan melainkan pernikahan merupakan cermin dari pada penegasan dan pembaharuan seluruh tata alam dari seluruh masyarakat.

Dalam lembaran-lembaran sejarah tidak dipaparkan perihal tentang tari Hasyem Meulangkah, sehingga untuk menentukan kapan, dimana, dan siapa orang yang menciptakan tari Hasyem Meulangkah tidak bisa ditetapkan, karena tidak ada literatur sejarah yang menjelaskannya. Berdasarkan keterangan dari beberapa informan dikemukakan bahwa tari Hasyem Meulangkah sudah lama berkembang di Kabupaten Aceh Selatan,

sebagai kesenian warisan dari nenek moyang yang selalu berkembang dan dilestarikan dalam masyarakat karena kesenian tersebut dianggap sesuai dengan adat dan amat ampuh dalam pengembangan dan penyiaran ajaran Islam maka tarian ini terus di lestarikan. Tari Hasyem Meulangkah tidak dapat ditetapkan kapan sejarah lahirnya dan siapa yang menciptakannya, akan tetapi tari Hasyem Meulangkah ini sudah ada dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka, terutama disaat berlangsungnya perkawinan dan khitanan keluarga para raja-raja yang selalu ditampilkan tari Hasyem Meulangkah khususnya pada upacara Manoe Pucok yaitu memandikan pengantin yang dilakukan sehari sebelum calon pengantin dipelamin dan juga bisa memandikan linto ubit (pengantin kecil yang disunat rasulkan). Apabila dilihat dari namanya, tari Hasyem Meulangkah yang mengandung arti Hasyem pergi berjihad (berperang) maka tidak mustahil pula kesenian tersebut lahir pada masa perang kemerdekaan di Aceh, terutama pada saat rakyat Aceh berperang melawan penjajahan Belanda sebagai media untuk mengobarkan semangat jihad dan menanam jiwa kesatria bagi generasi muda. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti kaitkan dengan sejarah tentang kerajaan Aceh yang didapat dari paparan para informan serta beberapa informasi dan webside bahwa, dapat dikatakan tari Hasyem Meulangkah ini muncul pada saat terjadi perang di Aceh yang masih menganut sistem kerajaan.

### **Penutup**

Bagi masyarakat Kabupaten Aceh Selatan Manoe Pucok adalah upacara adat yang dilaksanakan pada acara pernikahan dan Khitanan (Sunat Rasul). Upacara Manoe Pucok ini bukan hanya sekedar untuk acara memandikan pengantin atau anak yang disunat, bukan juga sebagai kegiatan yang biasa sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi upacara Manoe Pucok ini mengandung makna dan nasehat-nasehat yang bernafaskan Islam tentang kehidupan dari para petua-petua terdahulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2002 *Simbol, Makna Dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan pada Upacara Garebeg*. Yogyakarta: BPST.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika; Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Burhan Bungin. 2010. *FGD untuk Analisa Data Kualitatif*, dalam *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, Burhan Bungin (ed), Rajawali Press, Jakarta: 2010.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan; Sebuah Esei Tentang Manusia*. (diterjemahkan oleh Alois A Nugroho). Jakarta: PT. Gramedia.
- John W. Creswell. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Jakarta: PustakaPelajar.
- Mely G. Tan. 1991. *Masalah Perencanaan Penelitian, dalam Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (hal. 87). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saifuddin, Achmad F. 2006. *Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Sari, Permata, dkk. 2017. “Makna Simbolik pada perlengkapan Manoe Pucok di desa Palak Hulu Kecamatan Susoh”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah* (Volume II, Nomor 1:69-78).